

STUDI ANALISA USAHA DAN PROSPEK PENGEMBANGAN BUDIDAYA UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*) SISTEM INTENSIF DI KECAMATAN SLUKE, KABUPATEN REMBANG

*Business Analysis Study and Development Strategy of White Shrimp (Litopenaeus vannamei)
Aquaculture Intensive System in Sluke Sub-district, Rembang District*

Alfian Adi Prakoso, Tita Elfitasari^{*}, Fajar Basuki

Program Studi Budidaya Perairan, Jurusan Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698

ABSTRAK

Budidaya udang vaname merupakan sub sektor perikanan yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Diperlukan strategi yang tepat dalam pengembangan budidaya udang vaname, sehingga kegiatan budidaya tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui profil dan manajemen kegiatan budidaya udang vaname, analisa usaha, faktor internal dan eksternal serta strategi pengembangan yang tepat untuk budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan tidak menguji hipotesis. Metode penelitian adalah metode studi kasus, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan teknik pengambilan responden yaitu *non probability sampling*. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif, deskriptif, analisis usaha dan analisis SWOT. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah Pokdakan Udang Vaname Sukowati yang berada di Desa Sluke, Kecamatan Sluke. Hasil menunjukkan bahwa Kecamatan Sluke merupakan daerah penghasil udang vaname yang cukup berpengaruh di Kabupaten Rembang. Luas lahan hingga 2015 adalah 29 Ha, dengan volume produksi dari tahun 2008 – 2014 mencapai 678.396 Kg, namun kegiatan budidayanya belum sepenuhnya memenuhi *Best Management Practice (BMP)*, terutama dalam proses pengelolaan limbah hasil budidaya dan minimnya kawasan *green-belt*, diduga tingginya bahan organik pada kualitas air disebabkan oleh hasil limbah budidaya tersebut. Kondisi yang saat ini menyerang udang vaname yaitu penyakit berak putih (*white heces disease*). Secara analisa usaha, pendapatan rata-rata yaitu Rp. 46.638.660/tahun dengan efisiensi usaha (*R/C ratio*) 1,14. Berdasarkan analisis faktor internal, kekuatan (S) terbesar yaitu sarana dan prasarana (0,67) dan analisis faktor eksternal menunjukkan bahwa ancaman (T) terbesar adalah penyakit udang (0,76). Alternatif strategi yang tepat adalah ST (*Strengths-Threats*) dengan total skor 4,1 dan kuadran SWOT berada pada posisi II yang lebih cenderung mengandalkan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang meskipun memiliki ancaman yang tinggi. Alternatif strategi yang digunakan adalah memanfaatkan potensi lahan yang ada, mengoptimalkan faktor-faktor lingkungan tambak untuk menekan ancaman penyakit dan mengadakan kerjasama dengan berbagai *stakeholder* perikanan untuk mengadakan kawasan *green-belt* sebagai perwujudan pembangunan perikanan yang lestari dan ramah lingkungan.

Kata kunci: *Litopenaeus vannamei*; analisis usaha, strategi pengembangan; *sustainable*; penyakit berak putih

* Corresponding authors (Email :titaelfitasari@yahoo.com)

PENDAHULUAN

Udang vaname (*L. vannamei*) merupakan salah satu komoditas unggulan yang ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Hewan ini mempunyai pangsa pasar yang luas, sehingga banyak investor yang ingin menginvestasikan uangnya di kegiatan budidaya udang vaname. Semakin meningkatnya permintaan akan udang vaname dari tahun

ketahun didasari oleh pertumbuhan penduduk dunia yang pesat dan kesadaran akan pemenuhan kebutuhan nutrisi, dimana udang mengandung banyak protein. Udang merupakan primadona yang berpotensi ekspor, bahkan devisa negara dari hasil perikanan lebih dari 50% berasal dari komoditas udang. Dengan demikian industri udang semakin menjanjikan, terlebih lagi dengan adanya introduksi jenis udang vaname yang produktivitasnya mencapai 6-10 ton/ha/tahun (Yasin, 2013).

Kecamatan Sluke merupakan salah satu daerah di Kabupaten Rembang yang memiliki kawasan pantai dan laut yang sangat potensial untuk dikembangkan kegiatan budidaya udang vaname. Pengembangan budidaya udang vaname di Kecamatan Sluke sendiri telah dimulai dari tahun 2006. Awalnya ada warga yang berinisiatif dengan membuka lahan tambak udang vaname dengan luas 4500 m², kemudian tambak percobaan tersebut berhasil. Seiring berjalannya waktu, warga lainnya mengikuti budidaya udang vaname. Hingga saat ini luas tambak udang vaname sudah menjadi 29 Ha dan menggunakan metode intensif. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, pada tahun 2014 produksi udang vaname di Kecamatan Sluke mencapai 303.395 kg.

Data diatas menunjukkan bahwa perkembangan budidaya udang vaname di Kecamatan Sluke sangat pesat. Tentunya potensi yang ada disana dapat dikembangkan lagi. Pengembangan prospek bisnis budidaya udang vaname memerlukan studi khusus supaya strategi yang ditentukan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, penentuan strategi yang tepat juga dapat meningkatkan produksi udang vaname dan juga *sustainability*-nya. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan pada aspek teknis, aspek ekonomis, serta faktor eksternal dan internal untuk menyusun strategi prospek pengembangan bisnis udang vaname. Aspek teknis meliputi cara budidaya yang dilakukan oleh petani, seperti persiapan lahan, penebaran benih, pemberian pakan, pemanenan, pemasaran dan kegiatan budidaya lainnya yang berkaitan dengan aspek teknis. Analisa usaha yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada efisiensi budidaya udang vaname. Konsep efisiensi sendiri yaitu tindakan memaksimalkan hasil dengan menggunakan modal (tenaga kerja, material dan alat) yang minimal. Efisiensi merupakan rasio antara output dan input (Mubyarto dan Hamid, 1987). Faktor internal dan eksternal merupakan bahan yang digunakan untuk analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2001).

Dalam rangka mengembangkan budidaya udang vaname tentunya terdapat beberapa kendala diantaranya adalah biaya. Hal tersebut dikarenakan dalam pengembangan budidaya udang vaname diperlukan modal yang besar pula sejalan dengan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan budidaya. Disamping itu diperlukan pula sumberdaya manusia (SDM) yang mumpuni dalam bidang teknis budidaya udang vaname, karena SDM merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan budidaya udang vaname. Tentunya faktor-faktor tersebut juga didukung dengan kebijakan pemerintah dan juga kelembagaan pendukung lainnya. Maka dari itu diperlukan kajian sosial ekonomi masyarakat pembudidaya di Kecamatan Sluke tersebut. Dengan adanya keselarasan antar berbagai pihak, diharapkan produksi budidaya udang vaname dapat meningkat dan juga berjalan dengan *sustainable*.

Kegiatan pembesaran budidaya udang vaname mempunyai kekuatan dan peluang, namun juga dihadapkan pada kendala-kendala yang dapat berupa kelemahan maupun ancaman. Faktor-faktor tersebut perlu diidentifikasi sebagai pertimbangan strategi pengembangan budidaya udang vaname di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang dengan pendekatan analisis SWOT. Namun sebelumnya akan lebih baik juga apabila mengetahui kondisi internal dari usaha budidaya udang vaname, sehingga perlu dilakukan studi analisa usaha.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui profil dan manajemen kegiatan budidaya udang vaname sistem intensif di Kecamatan Sluke, mengetahui analisis usaha, menganalisis kondisi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) budidaya udang vaname sistem intensif di Kecamatan Sluke, dan merumuskan strategi pengembangan budidaya udang vaname sistem intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2015, bertempat di Pokdakan Udang Vaname Sukowati. Pengambilan data sekunder dilakukan di berbagai dinas terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang dan Provinsi Jawa Tengah, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Rembang dan Provinsi Jawa Tengah, dan Balai Karantina dan Kesehatan Ikan Provinsi Jawa Tengah.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Singarimbun, 1991). Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*), yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan atau

menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau fenomena yang direkayasa manusia (Sukmadinata, 2007). Sampel penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Effendi, 1998) dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* (Sugiyono, 2009). Sampel yang terpilih pada penelitian ini adalah Pokdakan Udang Vaname Sukowati yang terletak di Desa Sluke, Kecamatan Sluke. Pokdakan Sukowati terpilih sebagai sampel penelitian karena pengalamannya dalam pembudidayaan udang vaname dan beberapa prestasi yang telah diraih.

Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis, tetapi mendeskripsikan informasi yang ada sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Data-data primer diperoleh dari hasil survey, wawancara dan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka (jurnal, buku dan internet) serta data yang berasal dari instansi terkait. Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini meliputi; profil pertambakan udang vaname; manajemen kegiatan budidaya udang vaname; variabel untuk analisa usaha (biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha); dan variabel untuk menganalisis prospek pengembangan (analisis SWOT) yaitu kekuatan (*strentghs*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi; tahap I yaitu survey, observasi, dan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai tambak udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang; tahap II yaitu pengumpulan data sekunder yang bersumber dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Rembang dan Provinsi Jawa Tengah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Rembang dan Provinsi Jawa Tengah, dan Balai Karantina dan Kesehatan Ikan Provinsi Jawa Tengah; tahap III penyusunan kuisioner anailisis usaha; tahap IV yaitu penyusunan analsisis SWOT berdasarkan identifikasi permasalahan pertambakan udang vaname di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang; tahap V yaitu pengumpulan data kuisioner SWOT dan analisa usaha; tahap VI yaitu uji validitas dan realibilitas data instrumen dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*; dan tahap VII yaitu analisis data.

Analisis data yang digunakan untuk mengkaji studi analisa usaha dan prospek pengembangan udang vaname sistem intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang berdasarkan data yang didapat adalah; (1) analisis kuantitaif, yaitu analisis keputusan yang menggunakan angka.; (2) analisis deskriptif, yaitu akumulasi atas data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji

hipotesis, membuat peramalan, atau mendapatkan makna atau implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Singarimbun, 1991); (3) Analisis usaha yang meliputi; a. Biaya; b. Penerimaan; c. Pendapatan; d. Efisiensi usaha (*R/C ratio*) (Soekartawi, 2002); dan (4) Analisis SWOT, digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan (Rangkuti, 2006). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) yang berkaitan dengan pengembangan budidaya tambak udang intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.

MATRIKS SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	STRENGTHS (S) Tentukan 3-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Tentukan 3-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 3-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi mendayagunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan 3-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi memaksimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

- Profil dan Manajemen Kegiatan Budidaya Udang Vaname

Budidaya udang vaname secara intensif yang dilakukan oleh Pokdakan Sukowati secara geografis terletak di wilayah pantai Desa Sluke, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan laut utara Jawa serta dekat dengan jalan utama Pantura (Pantai Utara) atau Semarang - Surabaya. Jarak Desa Sluke dengan pusat pemerintah Kabupaten Rembang sekitar 20 km. Secara astronomis lokasi budidaya terletak pada $6^{\circ}37'24'' - 6^{\circ}37'42''$ LS dan $111^{\circ}29'24'' - 111^{\circ}30'05''$ BT, lokasi budidaya merupakan daratan yang menjorok ke lautan. Tambak yang berada di Pokdakan Sukowati terdiri dari 46 petak yang dimiliki oleh beberapa orang pembudidaya dengan ketinggian 3 – 4 meter dari permukaan air laut dan suhu rata-rata 26 – 32 °C.

Kelompok Budidaya Udang Sukowati merupakan kelompok budidaya udang vaname yang terikat secara formal atas dasar kesamaan pekerjaan, kesamaan kondisi lingkungan dan

kesamaan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Atas dasar kesamaan tersebut maka warga desa Sluke yang bermata pencaharian sebagai pembudidaya udang telah membentuk kelompok budidaya udang (Pokdakan) Sukowati. Kelompok Budidaya udang (Pokdakan) Sukowati dibentuk pada bulan Mei tahun 2010 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Sluke Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. Kemudian setelah dilakukan penilaian oleh Tim Penilai Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang pada bulan Juni tahun 2010, Pokdakan Sukowati dikukuhkan sebagai pokdakan yang berkemampuan kelas pemula, kemudian pada tahun yang sama, tepatnya 10 Desember 2010 Pokdakan Sukowati dikukuhkan sebagai Pokdakan Kelas Lanjut. Pengukuhan sebagai Pokdakan Kelas Madya untuk Pokdakan Sukowati diberikan pada tanggal 4 Juli 2011.

Pemanfaatan lahan pesisir di Kabupaten Rembang didominasi oleh tambak. Selain tambak, pemanfaatan lahan pesisir juga dimanfaatkan untuk pelabuhan/bandar, pantai waisata, hutan mangrove dan kawasan terumbu karang. Pemanfaatan lahan pesisir di Kabupaten Rembang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan Lahan Pesisir di Kabupaten Rembang

No.	Kecamatan	Panjang Pantai (Km)	Tambak Budidaya (Ha)	Tambak Garam (Ha)	Pelabuhan/ Bandar (Ha)	Pantai Wisata (Ha)	Hutan Mangrove (Ha)	Terumbu Karang (Ha)
1.	Kaliori	12,50	1.654,90	329,67	-	1,00	97,06	102,00
2.	Rembang	13,00	216,30	117,56	5,00	0,50	101,96	79,90
3.	Lasem	9,00	396,60	241,45	-	0,50	28,50	30,40
4.	Sluke	8,00	29,00	53,45	-	1,20	-	-
5.	Kragan	12,00	29,20	-	-	-	-	-
6.	Sarang	9,00	60,30	53,13	-	-	-	-
Jumlah		63,50	2.386,30	795,26	5,00	3,20	227,52	212,30

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang (2014)

Berdasarkan data diatas, Kecamatan Sluke memiliki kawasan tambak budidaya produktif sebesar 29 Ha. Di kawasan pesisir Rembang, Kecamatan Sluke merupakan wilayah yang memiliki luas tambak paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Disamping itu, kawasan pesisir Kecamatan Sluke juga dimanfaatkan sebagai tambak garam dengan luasan produktif 53,45 Ha. Menurut data yang didapat dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Rembang (2014), tercatat masih terdapat lahan sebesar 13,45 Ha yang berpotensi untuk dibangun kawasan pertambakan di Kecamatan Sluke. Akan

tetapi dalam propek pengembangannya, perlu diperhatikan bahwa di Kecamatan Sluke belum terdapat kawasan hutan mangrove.

Kualitas air memegang peranan vital dalam keberlanjutan budidaya udang vaname intensif. Hal tersebut dikarenakan air berperan sebagai media pemeliharaan udang vaname. Kualitas air dalam penelitian ini terbagi menjadi parameter fisika dan parameter kimia.

Tabel 2. Parameter Kualitas Air

No.	Parameter	Hasil Analisa						Nilai Optimal	Sumber Referensi
		A1	A2	A3	A4	A5	A6		
1.	Suhu (°C)	30,2	28,9	29,7	28,9	28,7	29,8	28 – 30	Kep. Dirjen PB No. 1106/DPB.0/HK. 150/XII/2006
2.	Warna	Hijau bening	Hijau kuning	Coklat keruh	Hijau pekat	Coklat putih	Coklat muda	-	-
3.	Salinitas (ppt)	38	38	37	35	42	37	15 - 25	Kep. Dirjen PB No. 1106/DPB.0/HK. 150/XII/2006
4.	DO (mg/l)	5,73	8,89	7,15	9,38	6,40	6,52	> 3	PP. RI. No. 82 Tahun 2001
5.	pH	8,83	8,26	8,55	8,10	7,26	6,25	7,8 – 8,3	PP. RI. No. 82 Tahun 2001
6.	Ammonia (mg/l)	0,14	> 0,77	0,13	0,32	> 0,77	0,24	< 2,0	Kep. Dirjen PB No. 1106/DPB.0/HK. 150/XII/2006
7.	Nitrit (mg/l)	0,070	1,260	0,074	> 1,84	0,167	0,053	< 1,0	Kep. Dirjen PB No. 1106/DPB.0/HK. 150/XII/2006
8.	Nitrat (mg/l)	16,5	57,2	15,3	37,6	31,4	5,3	< 20	PP. RI. No. 82 Tahun 2001
9.	Fosfat (mg/l)	-	0,76	-	-	0,80	0,24	< 0,015	KepMen LH. No. 51 Tahun 2004
10.	Fe (mg/l)	0,02	0,59	0,17	0,32	0,31	0,09	0,005 – 0,5	Van Wyk dan Sacarpa, 1999

Sumber: Balai Karantina dan Kesehatan Ikan Provinsi Jawa Tengah (2015)

Keterangan: A1-A6 (Sampel Tambak)

Berdasarkan data Balai Karantina dan Kesehatan Ikan Provinsi Jawa Tengah diatas dapat dilihat bahwa permasalahan utama kualitas air pada kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang yaitu tingginya kandungan bahan organik

seperti ammonia, nitrit, nitrat dan fosfat. Tingginya bahan organik tersebut diduga sebagai salah satu penyebab merebaknya penyakit berak putih

Intensifikasi budidaya udang vaname di Kecamatan Sluke berkembang dengan sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan nilai produksi udang vaname. Dari tahun 2008 hingga 2014 volume dan nilai produksi cenderung mengalami kenaikan, namun pada tahun 2013 sempat mengalami penurunan. Volume dan nilai produksi budidaya udang vaname dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Volume dan Nilai Produksi Udang Vaname di Kecamatan Sluke

Tahun	Volume Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
2008	7.800	429.000.000
2009	23.428	1.464.624.000
2010	51.318	1.527.335.000
2011	74.075	5.333.400.000
2012	112.965	8.472.375.000
2013	105.415	8.433.200.000
2014	303.395	19.417.280.000
Jumlah	678.396	45.077.214.000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang (2015)

Berdasarkan tabel diatas, puncak produksi berada pada tahun 2014 yaitu dengan volume produksi sebesar 303.395 Kg dengan nilai produksi Rp. 19.417.280.000. Akan tetapi, Kecamatan Sluke juga mengalami penurunan produksi, yaitu pada tahun 2012 (112.965 Kg) menurun menjadi 105.415 Kg pada tahun 2013.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan, kegiatan manajemen budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke meliputi; (1) persiapan dan perbaikan lahan, (2) pengapuran, (3) penerapan *biosecurity*, (4) persiapan air, (5) pemilihan dan penebaran benur, (6) manajemen pemberian pakan, (7) pengelolaan kualitas air, (8) pemanenan dan (9) pengelolaan limbah. Dari sekian kegiatan manajemen tambak budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, yang menjadi permasalahan utama adalah pengelolaan limbah budidaya dan mewabahnya penyakit berak putih (*white feces disease*).

- Analisa Usaha

Studi analisa usaha yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: biaya tetap/investasi, biaya variabel/produksi, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usaha (*R/C ratio*) pada budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Sampel yang

diambil sebanyak 10 orang budidaya. Hasil perhitungan analisa usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Analisa Usaha Budidaya udang Vaname Intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang

Rata-Rata per Tahun*					
Luas Lahan (m ²)	Biaya Tetap (Rp.)	Biaya Variabel (Rp.)	Penerimaan (Rp.)	Pendapatan (Rp.)	Efisiensi Usaha (R/C ratio)
2550	14.438.020	518.798.000	579.875.000	46.638.660	1,14

*) Nilai berlaku pada saat Pengambilan Data Penelitian

Permasalahan yang terjadi pada kondisi ekonomi pada kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang adalah menurunnya harga produksi. Hal tersebut disebabkan oleh penyakit berak putih (*white feces disease*) yang mengakibatkan turunnya produktivitas udang vaname. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan menurunnya harga udang di pasaran, sehingga menyebabkan R/C ratio hampir mendekati 1.

- Analisa Faktor Internal dan Eksternal untuk Analisis SWOT

Indikator-indikator faktor internal telah ditetapkan meliputi: (1) volume produksi, (2) sarana dan prasarana, (3) potensi lahan, (4) mitra usaha, (5) Faktor-faktor lingkungan pertambakan, (6) kegiatan manajemen tambak, (7) sumber daya manusia (SDM), (8) pendanaan, (9) fluktuasi produksi, (10) produk hasil budidaya. Hasil perhitungan matrik faktor strategi internal/*Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Matrik Faktor Strategi Internal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN (S)			
- Volume Produksi	0,05	1,80	0,09
- Sarana dan Prasarana	0,14	4,80	0,67
- Potensi Lahan	0,06	2,20	0,14
- Mitra Usaha	0,13	4,50	0,59
- Faktor-faktor lingkungan pertambakan	0,09	3,10	0,28
KELEMAHAN (W)			
- Kegiatan Manajemen Tambak	0,13	4,40	0,5
- Sumber Daya Manusia (SDM)	0,09	3,10	0,28
- Pendanaan	0,09	3,20	0,30
- Fluktuasi Produksi	0,09	3,10	0,28
- Produk Hasil Budidaya	0,12	4,10	0,49
TOTAL	0,99		3,62

Jumlah skor pembobotan dari variabel-variabel internal (kekuatan dan kelemahan) yaitu sebesar 3,62. Menurut Umar (2001), posisi Kecamatan Sluke yaitu pada kriteria aman (*favorable*). Posisi Kecamatan Sluke dalam persaingan dengan jumlah skor pembobotan 3,62 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisa Variabel Internal

Nilai	Posisi Persaingan
1,00 – 1,66	Tidak ada harapan (<i>avoid</i>)
1,67 – 2,33	Kekuatan persaingan lemah (<i>weak</i>)
2,34 – 3,00	Bertahan (<i>tenable</i>)
3,01 – 3,67	Aman (<i>favorable</i>)
3,68 – 4,34	Kuat (<i>strong</i>)
4,35 – 5,00	Unggul (<i>dominan</i>)

Sumber: Umar (2001)

Analisis faktor eksternal/ *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS), berkaitan dengan ancaman dan peluang yang ada dalam lingkungan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. Variabel eksternal diukur secara kuantitatif untuk mengetahui besar peluang dan ancaman yang ada. Hasil analisis faktor eksternal tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG (O)			
- Potensi Lahan	0,07	2,20	0,15
- Permintaan Produk Udang	0,14	4,60	0,63
- Nilai Ekonomis Udang	0,12	4,10	0,50
- Kebijakan Perikanan	0,12	4,00	0,47
- Kegiatan Manajemen Tambak	0,07	2,30	0,16
ANCAMAN (T)			
- Persaingan Produk	0,12	4,10	0,51
- Penyakit Udang	0,15	5,00	0,76
- Kebijakan Perikanan	0,08	2,70	0,22
- Pencemaran Lingkungan	0,14	4,70	0,67
TOTAL	1,01		4,07

Posisi aman (*favorable*) artinya Kecamatan Sluke berada dalam kondisi yang masih aman dalam melakukan kegiatan budidaya. Hal tersebut dikarenakan pesaing lain juga dalam kondisi yang sama, yaitu dalam kondisi menurunnya produksi udang karena penyakit berak putih. Posisi aman tersebut harus disikapi dengan bijak, karena sewaktu-waktu kondisi dapat

berubah. Maka dari itu, para pembudidaya udang vaname di Kecamatan Sluke harus memperbaiki sistem budidaya, terutama manajemen tambak dan hasil produksi udang.

Analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yaitu dengan matrik SWOT. Matrik SWOT merupakan penggabungan dari analisis faktor internal dan faktor eksternal. Nilai bobot masing-masing unsur SWOT tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Bobot tiap Unsur SWOT

Kekuatan (<i>strengths</i>)	Nilai	Kelamahan (<i>weakness</i>)	Nilai	Peluang (<i>opportunities</i>)	Nilai	Ancaman (<i>threats</i>)	Nilai
S1	0,09	W1	0,56	O1	0,14	T1	0,50
S2	0,67	W2	0,28	O2	0,63	T2	0,74
S3	0,14	W3	0,30	O3	0,50	T3	0,22
S4	0,59	W4	0,28	O4	0,47	T4	0,66
S5	0,28	W5	0,49	O5	0,16		
Jumlah	1,99		1,35		1,90		2,11

- Alternatif dan Priporitas Alternatif Strategi Budidaya Udang Vaname Sistem Intensif

Pembobotan skor pada tabel SWOT menunjukkan bahwa tingkat ancaman pada budidaya udang vaname intensif adalah yang tertinggi (2,11). Meskipun tingkat persaingan pada posisi aman (*favorable*), para pembudidaya harus dapat mengantisipasi ancaman yang ada sedini mungkin terutama penyakit udang. Ancaman yang ada dapat diminimalisir dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Hal tersebut dilakukan supaya pengembangan budidaya udang vaname intensif berhasil. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam pengembangan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.

Hasil perhitungan analisis faktor internal dan faktor eksternal diatas kemudian digabungkan ke dalam matrik SWOT yang bertujuan untuk merumuskan dan menentukan alternatif strategi pengembangan budidaya udang vaname di Kecamatan Sluke. Alternatif strategi tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Budidaya Udang Vaname Intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.

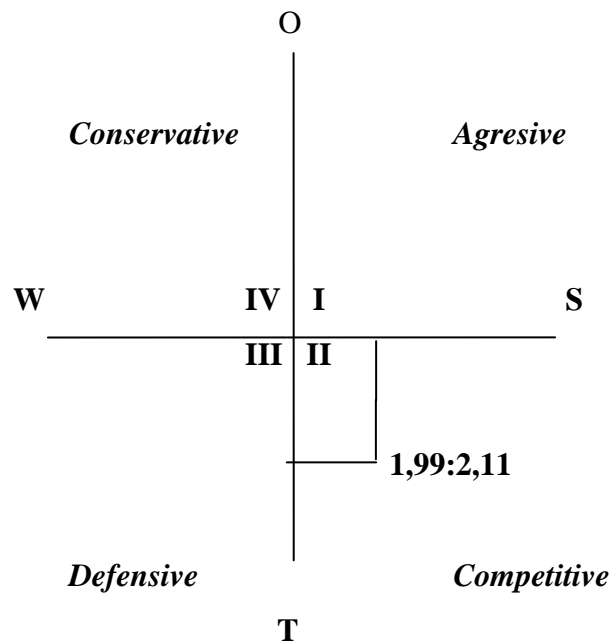
EFAS	IFAS	<p>Kekuatan (S):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Volume Produksi - Sarana dan Prasarana - Potensi Lahan - Mitra Usaha -Faktor-faktor Pertambahan 	Lingkungan	<p>Kelemahan (W):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Manajemen Tambak - Sumber Daya Manusia (SDM) - Pendanaan - Fluktuasi Produksi - Produk Hasil Budidaya

<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Potensi Lahan - Permintaan Produk Udang - Nilai Ekonomis Udang - Kebijakan Perikanan - Kegiatan Manajemen Tambak 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan volume produksi udang vaname untuk memenuhi permintaan produk udang yang semakin tinggi. 2. Menambah mitra usaha lain yang berhubungan dengan kegiatan budidaya dan sektor lainnya seperti investor dan para <i>stakeholder</i>. 3. Meningkatkan kegiatan manajemen tambak dengan memperhatikan faktor-faktor lingkungan pertambakan, konsep <i>biosecurity</i>, <i>Best Management Practices</i> (BMP) serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah ada. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumber daya manusia (SDM). 2. Memperbaiki kualitas udang vaname hasil budidaya untuk memenuhi permintaan udang di pasar lokal dan ekspor, dimana udang yang berkualitas baik akan memiliki nilai ekonomis tinggi pula di pasaran. Strategi ini juga bertujuan untuk mengatasi masalah pendanaan. 3. Memanfaatkan kebijakan pemerintah yang mendukung dalam hal pembangunan perikanan terutama untuk sektor budidaya.
<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persaingan Produk - Penyakit Udang - Kebijakan Perikanan - Pencemaran Lingkungan 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan potensi lahan serta sarana dan prasarana yang ada untuk menekan persaingan produk. 2. Mengoptimalkan faktor-faktor lingkungan pertambakan untuk menekan ancaman penyakit udang. 3. Mengadakan kerjasama dengan mitra usaha dan juga pemerintah untuk mengadakan kawasan <i>green-belt</i> sebagai perwujudan pengembangan budidaya udang vaname yang ramah lingkungan dan <i>sustainable</i> serta meminimalisir pencemaran lingkungan. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki kegiatan manajemen tambak terutama masalah pengelolaan limbah. 2. Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam persaingan nasional dan global serta siap bersaing dengan daerah lain. 3. Menerapkan kebijakan perikanan yang tepat tentang hasil produk budidaya, sehingga menstimulus para pembudidaya untuk menghasilkan produk udang hasil budidaya dengan kualitas tinggi.

Prioritas alternatif strategi dalam penelitian prospek pengembangan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke dapat dilihat dengan menjumlah skor dari SO, ST, WO dan WT. Berdasarkan pembobotan yang dilakukan, dapat dilihat prioritas strategi berdasarkan rangking SWOT. Rangking alternatif strategi pengembangan budidaya udang intensif di Kecamatan Sluke dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rangkings Alternatif Strategi Pengembangan Budidaya Udang Vaname Intensif di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang

No.	Alternatif Strategi	Nilai	Total Skor	Rangking
1.	ST (<i>Strengths-Threats</i>)	1,99 + 2,11	4,1	1
2.	SO (<i>Strengths-Opportunities</i>)	1,99 + 1,90	3,89	2
3.	WT (<i>Weakness-Threats</i>)	1,35 + 2,11	3,46	3
4.	WO (<i>Weakness-Opportunities</i>)	1,35 + 1,90	3,25	4



Gambar 1. Kuadran Strategi Pengembangan Budidaya Udang Vaname Intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang

Gambar 1 menunjukkan strategi pengembangan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang berada pada posisi kuadran II (*competitive*). Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih mempunyai kekuatan internal. Strategi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam melaksanakan usaha budidaya udang vaname intensif.

PEMBAHASAN

-Profil dan Manajemen Kegiatan Budidaya Udang Vaname Sistem Intensif di Kecamatan Sluke

Berdasarkan Tabel 1, Kecamatan Sluke memiliki kawasan tambak budidaya produktif sebesar 29 Ha. Disamping itu, kawasan pesisir Kecamatan Sluke juga dimanfaatkan sebagai

tambak garam dengan luasan produktif 53,45 Ha. Menurut data yang didapat dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Rembang (2014), tercatat masih terdapat lahan sebesar 13,45 Ha yang berpotensi untuk dibangun kawasan pertambakan di Kecamatan Sluke. Akan tetapi dalam propek pengembangannya, perlu diperhatikan bahwa di Kecamatan Sluke belum terdapat kawasan hutan mangrove. Ada beberapa alasan mengapa mangrove sangat berpengaruh terhadap tambak. Menurut Hogarth (1999), mangrove memiliki fungsi penting untuk mendukung lingkungan seperti tambak. Selanjutnya, menurut Kathiresan dan Bingham (2001), secara fisik mangrove berperan sebagai penahan abrasi dimana sistem perakarannya mampu menahan dan mengendapkan lumpur serta dapat menjadi daerah penyangga untuk mengurangi kerusakan akibat badai dan gelombang laut, sedangkan menurut Pramudji (2004), mangrove juga berperan dalam penyerapan bahan pencemar (polutan) yang ada di tambak.

Berdasarkan Tabel 2 (Parameter Kualitas Air) diatas dapat dilihat bahwa permasalahan utama kualitas air pada kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke yaitu tingginya kandungan bahan organik seperti ammonia, nitrit, nitrat dan fosfat. Tingginya bahan organik pada perairan tambak disinyalir disebabkan oleh pakan yang tidak terurai dengan baik, serta minimnya pengelolaan kualitas perairan tambak sehingga dasar perairan tambak berpotensi memiliki kandungan bahan organik yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh Boyd (1990), bahwa bahan organik berasal dari pakan yang tidak termakan, plankton mati, serta aplikasi pemupukan dan feses udang secara berkelanjutan yang terakumulasi di dasar tambak. Pantjara dan Rachmansyah (2010), menyebutkan bahwa aplikasi probiotik dengan penambahan molase dalam air dapat memperbaiki kualitas air yang berujung pada meningkatnya pertumbuhan dan sintasan udang vaname.

Tabel 3 menunjukkan peningkatan hasil produksi udang selalu diikuti dengan nilai produksi yang terus meningkat, akan tetapi pada tahun 2013 terjadi penurunan volume dan nilai produksi udang vaname. Hal tersebut disebabkan udang vaname terserang penyakit viral, yaitu WSSV (*White Spot Syndrom Viruses*). Menurut BAPPEDA Kabupaten Rembang 2014, sektor perikanan sendiri telah menyumbang nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan prosentase 5,44%. Dengan angka tersebut berarti bahwa nilai PDRB perikanan di Kabupaten Rembang lebih tinggi dari sektor lainnya seperti tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan bahkan pertambangan dan penggalian. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perikanan di Kabupaten Rembang mempunyai sumbangsih yang berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi Kabupaten Rembang. Dari kegiatan budidaya tambak, udang vaname

memberi kontribusi yang sangat besar dibanding komoditas lainnya. Tahun 2014, nilai produksi udang vaname mencapai Rp. 119.619.200.000 dengan presentase sebesar 80,71%. Angka tersebut jauh mengungguli komoditas lain seperti udang windu, bandeng dan hasil perikanan budidaya tambak lainnya (DKP Rembang, 2014). Tahun 2015 sendiri, para petani dan *stakeholder* di Kabupaten Rembang memprediksi akan terjadi penurunan volume dan nilai produksi yang signifikan dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut dikarenakan munculnya penyakit WFD (*White Feces Disease*). Fenomena tersebut juga terjadi pada pembudidaya udang putih di Thailand sejak tahun 2010. Indikasi awal terjadinya penyakit berak putih tersebut ditandai dengan munculnya kotoran udang berwarna putih yang mengapung pada perairan, biasanya banyak terjadi pada anco. Pengujian hispatologi juga menunjukkan bahwa warna hepatopankreas memudar dan terdapat bintik-bintik kecil. Bakteri *Vibrio* spp. dan *Gregarin* (sejenis protozoa) diduga sebagai agen penyakit berak putih. Spesies *vibrio* yang ditemukan pada uji laboratorium di *Fishery Faculty* University of Kasetsart Thailand adalah jenis *Vibrio parahaemolyticus*, *Vibrio fluvialis*, *Vibrio alginolyticus* dan *Vibrio mimicus*. *Gregarin* ditemukan di saluran intestin pada udang yang terinfeksi penyakit berak putih (Limsuwan, 2010).

Dari sekian kegiatan manajemen tambak budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, yang paling menjadi sorotan adalah pengelolaan limbah budidaya dan mewabahnya penyakit berak putih (*white feces disease*). Cara pengelolaan limbah disana tidak berlangsung sesuai prosedur dan tidak memenuhi *Best Management Practices* (BMP) budidaya udang vaname. Pembuangan limbah berlangsung pada saat penyiponan dan juga saat pemanenan. Limbah hasil budidaya langsung dibuang ke laut tanpa melalui pengendapan atau filtrasi. Hal tersebut jelas berdampak langsung pada lingkungan pertambakan budidaya udang vaname, dimana air pasok yang mereka pakai dicemari sendiri oleh limbah hasil budidaya tersebut. Pengelolaan yang terpadu yang diwujudkan pada penerapan biosekuritas secara tidak langsung berhubungan dengan kualitas air dan infestasi penyakit (Hudaidah dkk., 2014). Perkembangan teknologi budidaya udang intensif disinyalir ikut memberi kontribusi terhadap kerusakan lingkungan, karena proses budidaya menghasilkan limbah yang bersumber dari pakan yang tidak termakan dan sisa metabolisme. Penggunaan lahan, air, konversi hutan mangrove, berkurangnya *biodeversity* dan penggunaan energi fosil menjadi perhatian dalam kegiatan usaha budidaya udang (Diana, 2009).

- Studi Analisa Usaha

Dari data analisis usaha (Tabel 4) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan bersih dan efisiensi usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Sluke pada saat ini belum optimal. Pendapatan bersih per tahun rata-rata sebesar Rp. 46.638.660 dari tiga kali siklus dalam satu tahun dengan lahan 2550 m² seharusnya harus bisa ditingkatkan lagi. Selain itu, tingkat efisiensi hampir mendekati 1. Hal tersebut berarti bahwa penerimaan yang didapatkan pembudidaya hampir mendekati biaya total yang dikeluarkan. Petani menyebutkan bahwa permasalahan dari menurunnya hasil produksi disebabkan oleh merebaknya penyakit berak putih (*White Feces Disease*) pada udang vaname yang menyebabkan pertumbuhan udang semakin melambat dan terdapat beberapa kematian. Hal tersebut tentu mempengaruhi tingkat *Food Conversion Ratio* (FCR), dimana pakan dalam budidaya menempati urutan pertama dalam biaya produksi. Pengeluaran pakan yang tinggi tersebut tidak diimbangi oleh biomassa produksi udang vaname yang dibudidayakan. Dengan kondisi tersebut, pembudidaya dihimbau untuk menyesuaikan padat tebar dan juga program pakan yang diberikan. Pakan merupakan salah satu aspek penting dalam setiap aktivitas budidaya akuatik. Pakan merupakan faktor produksi terbesar dan mencapai 50% atau lebih dari total biaya operasional, sehingga perlu dikelola dengan baik agar dapat digunakan secara efisien bagi kultivan. Program pemberian pakan yang baik sangat diperlukan untuk memperoleh hasil maksimal dalam kegiatan budidaya udang maupun ikan (Nur, 2011). Menurunnya volume produksi hingga pertengahan 2015 ini ditambah dengan merosotnya harga udang vaname di pasaran. Dari data yang didapat dari lapangan (bulan Juni 2015), harga udang berdasarkan size yaitu: size 120 Rp. 32.000/Kg; size 100 Rp. 45.000/Kg; size 60 Rp. 62.000/Kg; dan size 50 Rp. 72.000/Kg. Harga tersebut dirasa petani kurang sesuai dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Penyebab penurunan harga tersebut belum diketahui pasti oleh para pembudidaya, namun menurut informasi yang didapat penyebab turunnya harga udang disinyalir oleh persaingan produk udang dengan negara lain dan juga kualitas udang yang menurun akibat penyakit berak putih (*white feces disease*) yang menyebabkan tekstur udang keropos. Selain itu, kondisi perekonomian Indonesia saat ini juga berdampak langsung terhadap naiknya biaya produksi untuk udang vaname, seperti naiknya harga solar dan sarana produksi lainnya.

- Analisa Faktor Eksternal dan Internal dalam SWOT serta Alternatif Strategi dan Prioritas Pengembangan Budidaya Udang Vaname di Kecamatan Sluke

Berdasarkan hasil analisis matrik faktor strategi internal (Tabel 5), kekuatan (S) yang paling besar di budidaya udang vaname intensif Kecamatan Sluke yaitu sarana dan prasarana (0,67) serta kekuatan pada mitra usaha (0,59). Kekuatan tersebut harus ditambah lagi dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada dan menambah mitra usaha dalam bidang selain pakan dan benih. Kelemahan terbesar dalam pengembangan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke yaitu kegiatan manajemen tambak (0,5) dan produk hasil budidaya (0,49). Kedua faktor tersebut merupakan alasan yang paling logis mengapa produksi udang di Kecamatan Sluke mengalami penurunan, terutama pengelolaan limbah dan hasil budidaya yang belum memenuhi standar. Menurut Umar (2001), posisi Kecamatan Sluke (Tabel 6) yaitu pada kriteria aman (*favorable*). Posisi aman (*favorable*) artinya Kecamatan Sluke berada dalam kondisi yang masih aman dalam melakukan kegiatan budidaya. Hal tersebut dikarenakan pesaing lain juga dalam kondisi yang sama, yaitu dalam kondisi menurunnya produksi udang karena penyakit berak putih. Berdasarkan matriks strategi faktor eksternal (Tabel 7), peluang terbesar pada pengembangan budidaya udang vaname intensif yaitu permintaan produk udang (0,63). Menurut studi pustaka yang dilakukan, permintaan terbesar berasal dari Amerika, dimana Indonesia menjadi pemasok udang terbesar di negara tersebut. Pemenuhan kebutuhan akan pasar udang tersebut juga harus diiringi dengan kualitas udang itu sendiri, dimana udang harus terbebas dari penyakit (industri.bisnis.com). Ancaman terbesar yang terdapat pada pengembangan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke yaitu penyakit udang (0,76) dan pencemaran lingkungan (0,67). Dua hal tersebut merupakan masalah utama dalam budidaya udang vaname intensif. Limbah bahan organik yang tidak ditangani dengan baik dapat menjadi penyebab munculnya penyakit udang. Konsekuensi dari hal tersebut yaitu penurunan kuantitas dan kualitas produksi.

Pembobotan skor pada tabel SWOT (Tabel 8) menunjukkan bahwa tingkat ancaman pada budidaya udang vaname intensif adalah yang tertinggi (2,11). Ancaman yang ada dapat diminimalisir dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Matrik SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan (Rangkuti, 2001). Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam kegiatan pengembangan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke. Strategi yang dihasilkan adalah strategi ST (*Strengths-Threats*), strategi SO (*Strength-Opportunities*), strategi WT (*Weakness-Threats*) dan strategi WO (*Weakness-Opportunities*).

Strategi ST menciptakan strategi yang memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengatasi ancaman (T). Gambar 1 menunjukkan strategi pengembangan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang berada pada posisi kuadran II (*competitive*). Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih mempunyai kekuatan internal. Peringkat pertama adalah strategi ST dengan jumlah bobot 4,1 (Tabel 10). Alternatif strategi (Tabel 9) yang dapat dilakukan sesuai dengan prioritas antara lain: (1) memanfaatkan potensi lahan serta sarana dan prasarana yang ada untuk menekan persaingan produk. Pemanfaatan lahan juga harus memperhatikan *carrying capacity* agar meminimalisir kemungkinan pencemaran lingkungan dan dampak yang ditimbulkan seperti penyakit udang, persaingan kultivan, dan juga untuk efisiensi dana yang dikeluarkan; (2) mengoptimalkan faktor-faktor lingkungan pertambakan untuk menekan ancaman penyakit udang. Hal ini juga didukung dengan perbaikan manajemen kegiatan tambak yang mempertimbangkan CBIB atau *Best Management Practices* (BMP) budidaya udang vaname; (3) mengadakan kerjasama dengan mitra usaha dan juga pemerintah untuk mengadakan kawasan *green-belt* sebagai perwujudan pengembangan budidaya udang vaname yang ramah lingkungan dan *sustainable* serta meminimalisir pencemaran lingkungan.

Strategi ST merupakan strategi yang mengandalkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman yang ada. Diharapkan dengan strategi tersebut, pembudidaya bisa mengantisipasi kondisi yang ada dengan kekuatan yang dimiliki dan memperbaiki manajemen budidaya udang vaname (Marimin, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Studi Analisa Usaha dan Prospek Pengembangan Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Sistem Intensif di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke memiliki kontribusi besar untuk Kabupaten Rembang dengan hasil produksi dari tahun 2008 – 2014 mencapai 678.396 Kg dengan nilai produksi Rp. 45.077.214.000. Permasalahan utama saat ini adalah merebaknya penyakit berak putih (*white feces disease*) yang disinyalir disebabkan oleh penurunan kualitas lingkungan budidaya. Kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke juga belum berpegang pada pembangunan budidaya yang berwawasan

lingkungan dan *sustainable*, hal tersebut dapat dilihat dari manajemen pengelolaan limbah dan minimnya kawasan *greenbelt* di Kecamatan Sluke;

2. Pendapatan rata-rata per tahun pada kegiatan budidaya udang vaname sistem intensif di Kecamatan Sluke yaitu Rp. 46.638.660 dengan efisiensi usaha 1,14. Akan tetapi angka tersebut dapat ditingkatkan dengan cara menekan infeksi penyakit berak putih yang menyebabkan penurunan produksi. Selain itu, rendahnya nilai efisiensi usaha disebabkan oleh menurunnya harga udang vaname dan naiknya biaya operasional;
3. Berdasarkan perhitungan matrik faktor strategi internal (IFAS), kekuatan (S) terbesar adalah sarana dan prasarana (0,67) dan kelemahan (W) terbesar yaitu kegiatan manajemen tambak (0,56). Berdasarkan perhitungan matrik strategi eksternal (EFAS), peluang (O) terbesar adalah permintaan produk udang (0,63) dan ancaman (T) terbesar yaitu penyakit udang (0,74); dan berdasarkan analisis SWOT ranking alternatif strategi yang diperoleh yaitu strategi ST (*Strengths – Threats*) (total skor 4,1), SO (*Strengths – Opportunities*) (3,89), WT (*Weakness – Threats*) (3,46), dan strategi WO (*Weakness – Opportunities*) (3,25);
4. Berdasarkan analisis SWOT ranking alternatif strategi yang diperoleh yaitu strategi ST (*Strengths – Threats*) (total skor 4,1), SO (*Strengths – Opportunities*) (3,89), WT (*Weakness – Threats*) (3,46), dan strategi WO (*Weakness – Opportunities*) (3,25). Prioritas alternatif strategi yang digunakan adalah memanfaatkan potensi lahan yang ada, mengoptimalkan faktor-faktor lingkungan tambak untuk menekan ancaman penyakit dan mengadakan kerjasama dengan berbagai *stakeholder* perikanan untuk mengadakan kawasan *green-belt* sebagai perwujudan pembangunan perikanan yang lestari dan ramah lingkungan.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian yang dilakukan adalah perlu diadakan studi lebih lanjut mengenai kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan situasi budidaya udang vaname saat ini, studi tentang model pembangunan kawasan budidaya yang berwawasan lingkungan dan studi tentang permasalahan harga udang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberi ridho dan kelancaran dalam mengerjakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Rembang, Badan

Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Rembang, Balai Karantina dan Kesehatan Ikan Provinsi Jawa Tengah, Bapak Bayu (staf akademik Prodi BDP Universitas Diponegoro), Ketua Pokdakan Udang Vaname Sukowati dan seluruh anggota, Tim Sosek 2011 (Angga, Bayu, David, dan Mustajib), serta teman-teman BDP 2011 yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Disampaikan pula terima kasih kepada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah dan Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin senga penelitian dapat berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, C.E. 1990. *Water Quality in Ponds for Aquaculture*. Alabama Agricultural Experiment Station. Auburn University. Birmingham Publishing. USA.
- Diana, J. S. 2009. *Aquaculture Production and Biodiversity Conservation*. *BioScience*. Vol. 59 No. 1.
- Effendi, I. 1998. Faktor-Faktor Eksternal yang Mengancam Kelestarian Produktivitas Tambak. [Makalah] Bogor. PKSPL-IPB.
- Hogarth, P.J. 1999. *The Biology of Mangrove*. Oxford University Press Inc. New York.
- Hudaidah, S., Kahfi, A., Akbaidar, G. A., Wardiyanto, Adiputra, Y. T. 2014. Modifikasi Biosekuritas, Peningkatan Performa Tambak dan Keberlanjutan Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Sumberdaya Perairan*. Aquasains: 169-176.
- Industri.bisnis.com. 2014. Harga Udang: Jatuh di Pasar Internasional. Produksi Meningkat. Diakses pada tanggal 20 Juli 2015.
- Kathiresan, K. Dan B. L. Bingham. 2001. *Biology of Mangrove and Mangrove Ecosystem*. Centre of Advance Study in Marine Biology. Annamalai University. Huxely College of Enviromental Studies. Western Washington University. Annamalai. India.
- Limsuwan, C. 2010. *White Feces Disease in Thailand*. Boletines Nicovita. www.nicovita.com.pe. Diakses tanggal 2 Juli 2015.
- Marimin. 2004. Pengantar Keputusan Kriteria Majemuk. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Mubyarto dan Suandi Hamid (ed.). 1987. Meningkatkan Efisiensi Nasional. BPFE. UGM. Yogyakarta.
- Nur, A. 2011. Manajemen Pemeliharaan Udang Vaname. Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Hlm. 8. BPSDM Kelautan dan Perikanan. KKP.

- Pantjara B. Dan Rachmansyah. 2010. Efisiensi Pakan Melalui Penambahan Molase pada Budidaya Udang vaname Salinitas Rendah. Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau. Sulawesi Selatan.
- Pramudji. 2004. Mangrove di Pesisir Delta Mahakam Kalimantan Timur. Pusat Penelitian Oceanografi. LIPI. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2006. Teknik Membedah Kasus Bisnis: Analisa SWOT Cetakan keempat belas. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Singarimbun, M. 1991. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soekarwati. 2002. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan ke 8. Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, N.S. 2007. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Umar, H. 2001. *Strategic Management in Action*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Yasin, M. 2013. Analisa Ekonomi Usaha Tambak Udang Berdasarkan Luas Lahan Di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. No. 2 Edisi September 2013. Jurnal Ilmiah AgrIBA.